

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran lokasi penelitian

Kota Denpasar secara administratif terbagi menjadi empat wilayah Kecamatan yang terdiri atas 43 Desa/Kelurahan. Kecamatan Denpasar Selatan terdiri dari 10 Desa/Kelurahan, Denpasar Timur 11 Desa/Kelurahan, Denpasar Barat 11 Desa/Kelurahan, dan Denpasar Utara 11 Desa/Kelurahan. Kota Denpasar berbatasan dengan Kabupaten Badung disebelah utara, barat dan selatan, sedangkan disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gianyar dan Selat Lombok. Luas wilayah Kota Denpasar sebesar 12.778 Ha atau 2,27 persen dari luas wilayah Provinsi Bali. Menurut letak geografis kota Denpasar berada antara 08 35' 31" – 08 44" 49" lintang Selatan dan 115 10' 23"-115 16' 27" bujur Timur (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2016).

Hasil perhitungan geometris berdasarkan proyeksi Sensus Penduduk 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Denpasar (2016) menunjukkan jumlah penduduk di Kota Denpasar 897.300 jiwa yang terdiri dari 458.300 jiwa laki-laki dan 439.000 jiwa perempuan. Jumlah balita 8,6% dari total penduduk dan jumlah usila 2,9% dari total penduduk, sedangkan persentase balita dan anak-anak adalah 24,36% dari seluruh total penduduk Denpasar. Ratio beban ketergantungan di Kota Denpasar 38,14, angka ini menunjukkan setiap 100 orang yang masih produktif akan

menanggung 38 orang yang belum/sudah tidak produktif lagi (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2016).

Di Kota Denpasar terdapat 11 Puskesmas induk dengan fasilitas kegawatdaruratan serta laboratorium dan 25 buah Puskesmas Pembantu serta 11 unit puskesmas keliling yang tersebar di Denpasar Utara, Denpasar Selatan, Denpasar Timur, serta Denpasar Barat. Denpasar juga memiliki rumah sakit rujukan baik rumah sakit publik maupun rumah sakit privat. Rumah sakit publik yang dikelola oleh Kementerian Kesehatan, Pemerintah provinsi, Pemerintah Kota Denpasar dan TNI/POLRI sebanyak lima rumah sakit, dan juga terdapat rumah sakit publik yang dikelola oleh badan hukum dengan tujuan provit yang berbentuk perseroan terbatas atau persero (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2016).

Data yang diperoleh di Ruang VK RSUD Wangaya menunjukkan jumlah persalinan pada bulan Mei sampai Juni 2018 mencapai 155 partus, yang terdiri dari 82 partus normal dan 73 patologi. Dari 39 sampel yang diteliti, seluruh sampel dengan partus normal dengan alamat yang tersebar di empat kecamatan di Kota Denpasar yang terbagi atas 11 responden beralamat di wilayah Denpasar Selatan, 10 responden beralamat di wilayah Denpasar Utara dan Denpasar Barat, dan delapan responden beralamat di wilayah Denpasar Timur.

2. Karakteristik subjek penelitian

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 39 bayi yang berumur 10 hari. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, pendidikan, dan paritas dapat disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Menyusui Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Paritas

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	≤ 19 Tahun	2	5,1
	20-35 Tahun	32	82,1
	≥ 36 Tahun	5	12,8
Total		39	100
2.	Pendidikan		
	SMP	10	25,6
	Terakhir		
	SMA/SMK	20	51,3
	Akademi/PT	9	23,1
Total		39	100
3.	Paritas		
	Primipara	11	28,2
	Multipara	28	71,8
	Grandemultipara	0	0
Total		39	100

Karakteristik responden berdasarkan usia ibu menyusui dikelompokkan menjadi tiga bagian dimana pembagian ini dibagi berdasarkan usia reproduksi sehat (20-35 tahun) dan usia reproduksi yang berisiko tinggi dengan usia ≤ 19 tahun dan ≥ 36 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui berusia antara 20-35 tahun atau berada dalam usia reproduksi sehat sebanyak 82,1%.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu menyusui dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu SMP, SMA/SMK, dan Akademi/Perguruan

Tinggi (PT). Ibu menyusui paling banyak berpendidikan terakhir SMA/SMK (51,3%).

Karakteristik responden berdasarkan paritas ibu menyusui dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu primipara untuk ibu yang melahirkan baru satu kali, multipara untuk ibu yang melahirkan dua kali hingga empat kali, dan grandemultipara untuk ibu yang melahirkan lima kali atau lebih. Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar ibu menyusui telah melahirkan dua sampai empat kali (multipara), yaitu sebanyak 71,8%.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel

a. Pemberian air susu ibu (ASI) di Kota Denpasar

Pemberian air susu ibu berdasarkan distribusi frekuensi data dapat disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pemberian Air Susu Ibu (ASI) di Kota Denpasar

Pemberian ASI	F	%
Tidak diberikan ASI eksklusif	14	35,9
Diberikan ASI eksklusif	25	64,1
Total	39	100

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar bayi diberikan ASI eksklusif hingga hari ke-10 yaitu sebanyak 64,1 %.

b. Berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar

Hasil identifikasi data mengenai berat badan bayi pada hari ke-10 dengan cara dibandingkan dengan berat badan lahir di RSUD Wangaya dapat disajikan dengan tabel 4 berikut:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi pada Hari ke-10 di Kota Denpasar

Berat Badan pada Hari Ke-10	f	%
Tidak Kembali	15	38,5
Kembali	24	61,5
Total	39	100

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa bayi di Kota Denpasar paling banyak berat badannya yang telah kembali pada hari ke-10 yaitu sebanyak 24 bayi atau 61,5% dan yang tidak kembali yaitu sebanyak 15 bayi atau 38,5%.

4. Hasil analisis data mengenai hubungan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar tahun 2018

Hasil analisis data mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar tahun 2018 menggunakan uji *Chi Square* menghasilkan data yang disajikan dalam tabel 5:

Tabel 5
Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dengan Berat Badan Bayi
pada Hari ke-10 di Kota Denpasar Tahun 2018

Pemberian ASI Eksklusif	n	Berat Badan Bayi pada Hari ke-10				X ²	Nilai p
		Tidak Kembali		Kembali			
		f	%	f	%		
Tidak							
Diberikan ASI Eksklusif	14	9	64,3	5	35,7	6,154	0,013
Diberikan ASI Eksklusif	25	6	24	19	76		

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis data dari 39 bayi, 14 bayi tidak diberikan ASI eksklusif dan 25 bayi diberikan ASI eksklusif. Analisis data pada 25 bayi yang diberikan ASI eksklusif menunjukkan sebagian besar bayi, berat badannya telah kembali pada hari ke-10 yaitu sebanyak 76% dan yang tidak kembali sebanyak 24%, sedangkan 14 bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif mendapatkan hasil bahwa sebagian besar berat badannya tidak kembali pada hari ke-10 yaitu sebanyak 64,3% dan yang kembali sebanyak 35,7%.

Hasil uji hipotesis dengan uji non parametrik metode *Chi Square* didapatkan nilai signifikansi yaitu $p = 0,013$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kembalinya berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar.

B. Pembahasan

1. Pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif hingga hari ke-10 di Kota Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan 64,1% ibu menyusui di Kota Denpasar memberikan ASI eksklusif hingga hari ke-10 kepada bayinya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hikmawati (2010) mengenai faktor-faktor risiko kegagalan pemberian ASI selama dua bulan dengan sebagian ibu telah memberikan ASI eksklusif pada bayinya dikarenakan sebagian respondennya berpendidikan menengah dan multiparitas.

Ibu yang menyusui bayinya hingga hari ke-10 di kota Denpasar 51,3% berpendidikan terakhir SMA. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Fatmawati (2016) yang menyatakan bahwa semakin tingkat pendidikan menyebabkan penyerapan informasi ibu mengenai pemberian ASI lebih baik untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Pernyataan tersebut didukung oleh Saragih (2010) yang menyatakan pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya, maka semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi dan mempengaruhi perilaku ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan formal ibu juga dapat membentuk nilai-nilai untuk menerima hal baru, sehingga menentukan mudah tidaknya ibu dalam menyerap dan memahami informasi mengenai pemberian ASI eksklusif. Ibu yang berpendidikan akan lebih mudah memahami informasi yang diberikan serta tidak mudah terpengaruh dengan mitos maupun informasi yang tidak jelas sumbernya (Nadhifah, 2014).

Peranan pemerintah di Kota Denpasar untuk mengambil langkah promosi mengenai ASI eksklusif melalui penyuluhan di luar gedung maupun di dalam gedung yang diadakan secara rutin di masing-masing Puskesmas di Kota Denpasar setiap bulan juga menambah informasi yang didapat ibu mengenai pemberian ASI eksklusif. Program ini juga didukung dengan telah dibukanya klinik laktasi di setiap puskesmas di Kota Denpasar untuk mendukung promosi dan preventif mengenai ASI eksklusif serta dilakukannya sosialisasi secara langsung ke instansi pemerintah dan swasta tentang pentingnya ruangan pojok ASI di tempat umum serta dibuatnya iklan mengenai ASI eksklusif, sehingga sebagian ibu telah memiliki kesadaran untuk memberikan ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2016).

Ibu multiparitas (71,8%) memberikan ASI eksklusif pada bayinya, hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Hikmawati (2010) yang menyatakan pengalaman ibu dalam menyusui dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, hal ini terlihat dari ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada banyinya merupakan multiparitas yang telah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang menunjukkan hasil yang Afifah (2010), yang menyatakan pengalaman dan pendidikan wanita dapat mempengaruhi sikap mereka yang berkaitan dengan perilaku menyusui di kemudian hari. Seorang wanita yang dalam keluarga atau lingkungan sosialnya secara teratur mempunyai kebiasaan menyusui atau sering melihat wanita menyusui bayinya secara teratur akan mempunyai pandangan positif tentang pemberian ASI.

Multiparitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif kepada ibu hal tersebut dikarenakan sebagian ibu telah menyadari

pentingnya pemberian ASI eksklusif yang memberi dampak baik bagi bayi yaitu sebagai makanan tunggal bagi untuk memenuhi semua kebutuhannya, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, sebagai anti alergi, meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan jalinan kasih sayang (Roesli, 2005).

2. Berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,5% bayi di Kota Denpasar telah kembali berat badannya ataupun lebih dari berat badan lahirnya pada hari ke-10. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian memberikan gambaran perubahan berat badan neonatus usia 10 – 14 hari di Puskesmas Garuda Bandung yang mendapatkan hasil bahwa bayi yang diberikan ASI mengalami peningkatan berat badan sebanyak 83,6% (Cahyaningsih, dkk., 2010).

Penelitian serupa juga menjelaskan mengenai bayi yang cukup memperoleh ASI akan terhindar dari terjadinya hipoglikemi dan kehilangan cadangan glikogen yang berlebihan sehingga akan meningkatkan kenaikan berat badan (kembali ke berat badan lahir dengan lebih cepat) (Arsini, 2014). Penelitian Atika (2014) menjelaskan ASI mengandung zat gizi berkualitas tinggi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan mengandung komposisi sesuai kebutuhan yang diperlukan bayi, sehingga bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki pertumbuhan berat badan yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Penelitian Widyastuti (2009) menyatakan bahwa ASI yang mengandung semua zat gizi untuk membangun dan penyediaan energi dalam susunan yang diperlukan. Air susu ibu (ASI) tidak memberatkan fungsi traktus digestivus dan ginjal

yang belum berfungsi secara optimal pada bayi yang baru lahir, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menghasilkan pertumbuhan fisik yang optimum.

3. Hubungan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar tahun 2018

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square* mendapatkan hasil nilai $p = 0,013$ sehingga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kembalinya berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih (2010), hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan $p = 0,010$ yang menunjukkan hubungan yang cukup bermakna antara pemberian variasi nutrisi terhadap perubahan berat badan neonatus usia 10 – 14 hari di Puskesmas Garuda Bandung. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Chauhan, *et.al.* pada tahun 2015 yang meneliti mengenai penilaian pola penambahan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif di kota Bhavnagar, Gujarat yang menunjukkan hasil bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki pertumbuhan fisik dan status kesehatan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai perbedaan pertumbuhan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan non eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar yang menyatakan ada perbedaan rata-rata berat badan antara bayi yang diberikan ASI eksklusif dan non eksklusif, dimana terlihat rata-rata pertumbuhan berat badan untuk bayi yang diberikan ASI

eksklusif lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak diberikan ASI eksklusif (Andriany, dkk., 2013).

Bayi yang lahir cukup bulan mengalami penurunan berat badan sekitar lima sampai sepuluh persen sampai hari kesepuluh. Penurunan tersebut disebabkan karena keluarnya mekonium dan air kencing yang belum diimbangi dengan masuknya asupan yang mencukupi. Air susu ibu matur akan keluar setelah hari kesepuluh dan akan mengakibatkan bayi mengalami peningkatan berat badan yang tinggi di awal pertumbuhan (Roesli, 2005).

Pentingnya peranan ASI untuk pertumbuhan yang dilihat dari berat badan bayi dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi dan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif tidak terlepas dari peranan tenaga kesehatan untuk memotivasi dan memberi dukungan kepada ibu untuk memberikan ASI secara dini kepada bayi. Dengan melakukan manajemen laktasi maka upaya pemberian ASI eksklusif akan lebih mudah dilakukan (Fatmawati, 2016).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan penelitian dalam penelitian mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar adalah timbangan yang digunakan untuk menimbang bayi baru lahir dengan timbangan yang digunakan untuk menimbang bayi pada hari ke-10 menggunakan timbangan yang berbeda.
2. Penimbangan saat bayi baru lahir ditimbang oleh bidan yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal bidan yang bertugas.

3. Peneliti tidak meneliti mengenai frekuensi pemberian ASI eksklusif dan frekuensi pemberian makanan atau minuman tambahan lainnya.
4. Penelitian menggunakan pendekatan *crosssectional* sehingga tidak dapat mengukur peningkatan berat badan bayi secara detail hingga hari ke-10.